

ANALISIS RASIO ASET DALAM MEMPREDIKSI PERKEMBANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PADA MASA COVID-19

¹ Faros Hafidz Muhammad Trizhardi

² Renny Oktafia

¹Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

email: ¹21011010203@student.upnjatim.ac.id

³renny.oktafia.es@upnjatim.ac.id

Abstract

The financial sector is very important for the progress of a country. The financial sector including sharia banking will help the economy indirectly, especially during the pandemic. The aim of this research is to evaluate the financial performance of Islamic banking in Indonesia during the COVID-19 pandemic. This research uses profitability ratios consisting of BOPO, ROA, ROE, liquidity ratios consisting of cash and FDR ratios, as well as solvency ratios calculated with the CAR ratio. This quantitative descriptive research measures a bank's financial performance using its profitability ratio level. This study found that bank performance scores changed during the COVID-19 pandemic. Bank performance based on profitability ratios shows that some Islamic banks are considered efficient, while others show a decline in performance. Several real industries affected by COVID-19.

Keywords: Islamic Banking; Covid-19; Ratio

Abstrak

Sektor keuangan sangat penting untuk kemajuan suatu negara. Sektor keuangan termasuk perbankan syariah akan membantu ekonomi secara tidak langsung, terutama selama pandemi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia selama pandemi COVID-19. Penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas yang terdiri dari BOPO, ROA, ROE, rasio likuiditas yang terdiri dari rasio uang tunai dan FDR, serta rasio solvabilitas yang dihitung dengan rasio CAR. Penelitian deskriptif kuantitatif ini mengukur kinerja keuangan bank dengan menggunakan tingkat rasio profitabilitasnya. Studi ini menemukan bahwa nilai kinerja bank berubah selama pandemi COVID-19. Kinerja bank berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan bahwa beberapa bank syariah dianggap efisien, sementara yang lain menunjukkan penurunan kinerja. Beberapa industri riil yang terkena dampak COVID-19.

Kata Kunci: Perbankan Syariah; Covid-19; Rasio

PENDAHULUAN

Perbankan Syariah adalah komponen dari sistem perbankan nasional yang memainkan peran yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Perbankan Syariah memiliki peran yang hampir sama dengan bank konvensional, yaitu menyediakan dana untuk aktivitas ekonomi dan pembangunan nasional. Mengingat populasi muslim Indonesia yang sangat besar, keberadaan Perbankan Syariah dalam sistem perbankan nasional di Indonesia diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi negara. Perbankan Syariah berbeda dari perbankan konvensional dalam hal cara transaksi keuangan dan operasional dijalankan; Perbankan Syariah lebih mengikuti aturan agama Islam. Menurut Setiawan (2006), satu-satunya tujuan dan fungsi Perbankan

Syariah adalah untuk mencapai kemakmuran ekonomi, tingkat kerja yang penuh, dan tingkat pertumbuhan yang optimal; kedua, keadilan sosial-ekonomi dan pembagian pendapatan yang merata; dan ketiga, keadilan ekonomi dan pembagian kekayaan yang merata.

Industri perbankan memainkan peran yang sangat penting dalam ekonomi dunia. Lembaga keuangan memainkan peran penting dalam ekonomi dengan memobilisasi simpanan untuk investasi yang menguntungkan dan memfasilitasi arus modal di berbagai sektor. Dengan demikian, lembaga keuangan memiliki kemampuan untuk mendorong pertumbuhan investasi dan meningkatkan produktivitas. Di sisi lain, perkembangan perbankan syariah juga menunjukkan trend yang menguntungkan. Pada awalnya, konsep perbankan dan keuangan Islam hanyalah ide teoretis yang dapat membantu pertumbuhan ekonomi negara, seperti Indonesia. Namun, saat ini mereka telah menjadi fakta. Sebaliknya, di era kontemporer, industri perbankan syariah telah berkembang menjadi fenomena global yang sering dibahas di kalangan ekonomi, termasuk di negara-negara dengan mayoritas penduduk non-muslim.

Jumlah aktiva dan pembiayaan perbankan syariah telah meningkat, menurut statistik perbankan syariah. Dari 2015 hingga 2019, total aktiva meningkat. Sebaliknya, COVID-19 telah berkembang menjadi fenomena baru di seluruh dunia. Pandemi saat ini menjadi masalah kesehatan bagi negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Ini dimulai dengan laporan yang dikeluarkan oleh Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 31 Desember 2019, yang menyatakan kasus cluster pneumonia baru yang menyebar ke seluruh negara China. Selanjutnya, COVID-19 ditetapkan sebagai Emergency of International Concern (PHEIC) kesehatan masyarakat pada 30 Januari 2020, dan ditetapkan sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Kasus positif pertama kali dilaporkan di Indonesia pada 2 Maret 2020, dan jumlah kasus terus meningkat (Kementrian Kesehatan RI, 2020). COVID-19 melemahkan pasar keuangan dan sektor perbankan global. Pada tahap ini, perbankan memainkan peran yang sangat penting dalam memastikan bahwa sistem perkreditan tetap stabil.

Pandemi ini memiliki banyak dampak langsung pada industri perbankan. Pertama, skenario suku bunga yang rendah, serta Efek besar COVID-19, yang berpotensi menurunkan profitabilitas bank. Selain itu, karena pandemi ini, lembaga keuangan beralih ke komisi dari pembayaran dan perusahaan teknologi. Kedua, dampak langsung dari darurat kesehatan pada ekonomi riil global termasuk peningkatan risiko kredit konsumen, baik individu maupun perusahaan dan ritel. Bank harus membedakan antara fenomena jangka pendek yang memerlukan pengelolaan dan reklasifikasi untuk terus mendanai perekonomian riil dan mendukung pemulihannya.

Latoree et al. (2020), mengatakan bahwa wabah coronavirus memiliki delapan efek pada merger dan akuisisi perbankan. Ini termasuk peningkatan konsolidasi domestik di seluruh dunia, peningkatan non-performing loan (NPL) yang dapat melampaui pertumbuhan kredit, penilaian kembali rencana investasi, dan pengakuisisian fintech di sistem perbankan konvensional. Menurut IMF (2020), pandemi COVID-19 diperkirakan akan memengaruhi kinerja dan prospek kelangsungan hidup bisnis. Ini juga akan menyebabkan penurunan lapangan kerja dan aktivitas ekonomi.

Perbankan syariah memiliki beberapa keuntungan dibandingkan perbankan konvensional saat menghadapi pandemi virus corona. Dalam acara Economic Challenge Special Ramadan yang disiarkan MetroTV pada Rabu (21/5), Wakil Menteri BUMN Kartika Wirjoatmodjo menjelaskan bahwa keunggulan dari perbankan syariah terletak pada aset. "Perbankan syariah kreditnya kan underline-nya jelas ada aset yang benar-benar terprediksi dan dari sistem

keuangan menggunakan bagi hasil, bukan dengan bunga." Dibandingkan dengan perbankan konvensional, diharapkan bahwa ini akan memberikan ketahanan kualitas aset yang lebih besar. Perbankan syariah juga memiliki sisi fanatik dari segi likuiditas. Salah satu alasan para penabung yang menabung di perbankan syariah adalah keyakinan mereka bahwa sistem tersebut sesuai dengan ajaran Islam, sehingga likuiditas perbankan syariah akan tetap stabil di masa sekarang. Perbankan syariah di masa pandemi ini justru bisa mendapatkan nasabah dari sisi tabungan yang lebih luas lagi. Kemudian, bank syariah bisa terus berekspansi dari sisi digital.

"Meyakinkan masyarakat bahwa memang perbankan syariah aman untuk menempatkan dana dan dalam jangka panjang tidak ada guncangan dari sisi likuiditas," ujar dia. Sementara itu, Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) Ventje Rahardjo menambahkan, kebijakan kelonggaran likuiditas yang dilakukan oleh otoritas moneter memberikan ruang gerak kepada perbankan. "Mempunyai ruang gerak menjaga kewajibannya, menjaga penarikan-penarikannya," katanya. Di tengah pandemi saat ini, perbankan syariah mungkin mendapatkan klien tabungan yang lebih luas lagi. Setelah itu, mereka dapat terus berkembang dari sisi digital. Dia menyatakan, "Meyakinkan masyarakat bahwa perbankan syariah memang aman untuk menempatkan dana dan dalam jangka panjang tidak ada guncangan dari sisi likuiditas." Sementara itu, Ventje Rahardjo, Direktur Eksekutif Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS), mengatakan bahwa kebijakan kelonggaran likuiditas yang diterapkan oleh otoritas moneter memungkinkan perbankan untuk bergerak maju. "Mempunyai ruang gerak untuk menjaga kewajibannya dan menjaga penarikan-penarikannya." Selain itu, Ventje menyatakan bahwa risiko yang dihadapi perbankan syariah sama dengan risiko yang dihadapi perbankan umum. Namun, perbankan syariah memiliki pertimbangan tambahan, yaitu kepatuhan terhadap pembiayaan yang diawasi oleh organisasi tertentu.

Bank syariah terdiri dari segala sesuatu yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan aset lain yang telah dimiliki oleh bank Islam sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa sebelumnya. Ada tiga kategori aset bank: aset likuid, aset menghasilkan, dan aset tidak menghasilkan. Menurut Jaya (2001: 7), Ketika pangsa pasar perbankan syariah mencapai 15%, hal itu menunjukkan bahwa kontribusinya terhadap perekonomian tidak signifikan. Ini karena pangsa pasar perbankan syariah tetap di bawah 15%, seperti halnya industri perbankan pada umumnya. Oleh karena itu, kebijakan pengembangan harus diterapkan dalam perbankan syariah untuk meningkatkan efisiensi dan profesionalisme. Pemanfaatan teknologi yang tepat, peningkatan layanan, dan perluasan jangkauan layanan adalah beberapa contoh peningkatan efisiensi. Hasil yang diharapkan adalah peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap bank, khususnya bank syariah. Kepercayaan ini dapat berupa penitipan dana di bank, terutama bank syariah, yang berdampak langsung pada peningkatan dana pihak ketiga dan quasi-ekuitas yang dikumpulkan oleh bank. Layanan syariah atau channeling kantor pada bank syariah secara tidak langsung mempengaruhi total aset bank syariah. Kedua sumber pendanaan ini merupakan bagian dari dana atau aset perbankan syariah. (Aisy dan Mawardi, 2016: 249-265).

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian Library Research dimana secara definisi merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara pengumpulan dan pengolahan data/teori dari berbagai sumber termasuk buku, jurnal ataupun website yang dijadikan dalam satu jurnal dengan kata lain termasuk penelitian dengan pengumpulan data sekunder. Penelitian ini bertujuan untuk mencari data yang relevan sesuai dengan topik yang akan

diangkat pada penelitian ini baik itu teori, hukum, dalil, gagasan, prinsip, pendapat atau yang lainnya. Peneliti melakukan pengumpulan dari artikel-artikel sebelumnya sebagai sumber penelitian untuk mencari informasi terkait masalah pembuatan artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) adalah bank pertama di Indonesia yang menerapkan perbankan syariah. Bank-bank lain kemudian mengikuti jendela syariah (islamic window) dalam operasionalnya. Undang-undang Nomor 7 Tahun 1992 menetapkan status hukumnya. Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, yang mengatur perbankan syariah, kemudian mengamandemennya lagi. Anshori (2009) Sebuah perdebatan tentang kemungkinan bank syariah berfungsi sebagai pilar ekonomi islam mulai muncul pada awal tahun 1980an. Karnaen A. Perwata Atmadha, M. Dawam Rahrdho, A.M. saefuddin, dan M. Amien Azis adalah beberapa tokoh yang terlibat dalam penelitian ini. Beberapa uji coba telah dilakukan pada skala yang relatif kecil. Di antaranya adalah Baitut Tamwil-Salman Bandung, yang pernah menjadi sangat terkenal. Organisasi serupa juga didirikan di Jakarta.

Pada Musyawarah Nasional IV Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang berlangsung di Hotel Sahid Jaya Jakarta, 22-25 Agustus 1990, MUI mengadakan lokakarya lebih lanjut tentang bunga bank. Untuk mendirikan Bank Islam di Indonesia, Munas IV MUI membentuk kelompok kerja. Antonio, 2001, hlm. 25). Dari tahun 1992 hingga 1998, hanya ada satu bank umum syariah dan 78 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang beroperasi. Setelah Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, pertumbuhan bank syariah di Indonesia semakin cepat. Banyak bank baru dengan sistem dua bank muncul, seperti bank IFI, yang membuka cabang syariah pada tanggal 28 juni 1999; bank syariah mandiri, yang mengubah dari bank susila bakti (BSB), anak perusahaan bank mandiri; dan bank syariah mandiri.

Saat ini, setelah undang-undang No. 21 tahun 2008 diubah, jumlah perbankan di Indonesia akan meningkat pada tahun 2020 menjadi 14 Bank Umum Syariah dengan 2.034 kantor di seluruh negeri. Unit Syariah telah memiliki 20 unit dan 392 kantor, dan BPRS telah mencapai 163 unit dan 627 kantor. Berikut ini adalah gambar perkembangan bank syariah di Indonesia pada tahun 2020.

Tabel 1.
Perkembangan Perbankan Syariah di masa Covid-19 di Indonesia

Industri Perbankan	Jumlah Institusi	Jumlah Kantor	Aset (Triliun Rp)	PYD (Triliun Rp)	DPK (Triliun Rp)
BUS	14	2.034	397,07	246,53	322,85
UUS	20	392	196,88	137,41	143,12
BPRS	163	627	14,95	10,68	9,82
Total	197	3.053	608,90	394,63	475,80

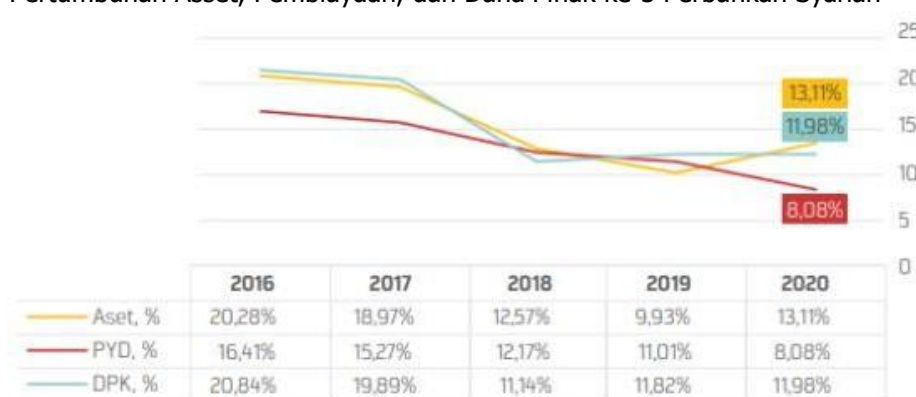
Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah kantor perbankan syariah telah meningkat menjadi 3.053 unit pada tahun 2020. Ini terdiri dari 2.034 Bank Umum Syariah (BUS), 392 Unit Usaha Syariah (UUS), dan 627 Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Ini menunjukkan pertumbuhan yang positif. Jumlah aset perbankan Syariah di Indonesia secara keseluruhan mampu mencapai kinerja keuangan yang positif sebesar 608,90 Triliun dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun terhalang oleh pandemi COVID-19. Rasio CAR Bank Umum Syariah (BUS) meningkat sebesar 105 bps (yoy) menjadi 21,64% pada tahun 2020 menunjukkan bahwa kondisi ketahanan perbankan syariah semakin solid. Aset perbankan syariah masih

mengalami pertumbuhan yang positif, lebih tinggi dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan rata-rata aset perbankan syariah tetap dua digit selama empat tahun terakhir. Pangsa aset yang dimiliki oleh perbankan syariah mencapai

Perkembangan keuangan syariah di Indonesia sudah lebih kompleks dari segi jumlah dan aspek lainnya. Tidak hanya sektor jasa keuangan yang menjadi fokus pengembangan ekonomi syariah, tetapi beberapa industri halal sudah berkembang pesat di dunia nyata. Ini termasuk industri halal yang mencakup berbagai industri, seperti makanan dan minuman halal, mode muslim, pariwisata yang ramah, obat dan kosmetik halal, dan industri lainnya. Dalam hal penyaluran dana sosial dan komersial, sektor keuangan mikro dan makro juga berkembang pesat. Pertumbuhan aset perbankan syariah menunjukkan kinerja yang positif jika dibandingkan dengan kinerja keuangan sebelumnya. Pertumbuhan aset ini ditunjukkan dalam lima tahun terakhir.

Tabel 2.
Pertumbuhan Aset, Pembiayaan, dan Dana Pihak ke-3 Perbankan Syariah



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020

Dari grafik di atas terlihat bahwa aset perbankan syariah tumbuh dengan variasi dari tahun 2016 hingga 2020. Pertumbuhan tertinggi tercatat pada tahun 2016 dengan 20,28%, sementara pertumbuhan terkecil tercatat pada tahun 2019 dengan hanya 9,93%. Hal ini disebabkan oleh pandemi virus COVID-19 yang melanda dunia, termasuk Indonesia, dan berdampak pada resesi ekonomi yang akan datang. Sementara itu, fungsi intermediasi perbankan syariah berjalan dengan baik. Pembiayaan yang disalurkan (PYD) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) tumbuh positif masing-masing sebesar 8,08% (yoy) dan 11,98% (yoy), sehingga pertumbuhan aset perbankan syariah selama periode tersebut adalah 13,11% (yoy). Total Aset, PYD dan DPK Perbankan Syariah mencapai Rp608,90 triliun, Rp394,63 triliun, dan Rp475,80 triliun pada akhir tahun 2020. Likuiditas perbankan syariah juga memadai, yang ditunjukkan dengan tingginya rasio Financing to Deposit Ratio (FDR) . dipertahankan pada kisaran

80-90%. Rata-rata harian rasio AL/NCD selalu di atas ambang batas 50%, yaitu 119,13%. Rata-rata harian rasio AL/DPK juga berada di atas ambang batas 10%, yaitu 24,51%. Risiko kredit perbankan syariah menunjukkan penurunan Non Performing Financing (NPF) gross sebesar 3 bps (yoy) menjadi 3,08%.

Pandemi telah menghentikan pertumbuhan ekonomi. Transaksi telah beralih dari yang fisik ke yang virtual. Untuk mengatasi dampak ekonomi pandemi COVID-19, OJK telah mengeluarkan Paket Kebijakan OJK Lanjutan Stimulus Covid-19. Selain itu, OJK juga telah menyiapkan Roadmap Pengembangan Perbankan Syariah Indonesia (RP2SI) 2020–2025, yang merupakan langkah strategis OJK untuk mengatur arah pengembangan ekonomi syariah di

Indonesia. khususnya di bidang jasa keuangan syariah sekaligus sebagai pendorong untuk mempercepat perkembangan perbankan syariah di Indonesia.

Tabel 3.
Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga dan Tren Perkembangan Dana Pihak Ketiga



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020

Dilihat dari grafik di atas, perbankan syariah di Indonesia memiliki kinerja yang baik dalam hal mengumpulkan dana. Data yang diberikan oleh otoritas jasa keuangan menunjukkan pertumbuhan dana pihak ketiga masih stabil. Pertumbuhan aset pada tahun 2016 mencapai 20,28% dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 18,97%,

Kondisi yang sama juga terjadi pada tahun 2018, dengan penurunan asset sebesar 12,57%. Pada tahun 2019, penurunan tersebut kembali hingga 9,93%. Pertumbuhan aset pada tahun 2020 meningkat 13,11% dari tahun sebelumnya. Pertumbuhan pembiayaan pada tahun 2016 mencapai 16,41% dari tahun sebelumnya, tetapi pada tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 15,2%, berturut-turut sampai pada tahun 2020 mengalami penurunan, dimulai pada tahun 2018 sebesar 12,77%, pada tahun 2019 sebesar 11,01%, dan pada tahun 2020 sebesar 8,08%. Selanjutnya, penghimpunan dana pihak ketiga agak fluktuatif pada tahun 2016, mencapai 20,84% pada tahun sebelumnya.

Tabel 4.
Pertumbuhan Pembiayaan dan Rasio Kinerja Keuangan Syariah



Sumber : Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2020

Dari grafik di atas, penyaluran pembiayaan perbankan syariah pada tahun 2020 tumbuh 8,08% (yoy), melambat dari pertumbuhan 10,89% (yoy) pada tahun sebelumnya. Hal ini

disebabkan oleh penurunan pertumbuhan pembiayaan Modal Kerja menjadi 4,14% (yoy) dari 6,00% (yoy) dan pembiayaan Investasi menjadi 0,16% (yoy) dari 14,84% (yoy). Pembiayaan perbankan syariah masih mencatat pertumbuhan yang positif sebesar 15,21% (yoy) dibandingkan pertumbuhan tahun sebelumnya sebesar 12,46% (yoy). Ini terjadi meskipun sektor industri mengalami penurunan pertumbuhan karena pandemi COVID-19 yang mempengaruhi penyaluran pembiayaan. Selain itu, rasio Non-Performing Financing (NPF) dengan Gross NPF dan Net NPF menurun sebesar 1,70% dan 3,08% dari tahun sebelumnya.

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia adalah salah satu cara lembaga keuangan syariah dapat memaksimalkan pemanfaatan sumber daya ekonomi. Ekonomi syariah sekarang berkembang pesat di Asia Tenggara karena mayoritas penduduknya adalah muslim. Bank Indonesia menawarkan akses yang luas ke makroekonomi. Ini didukung oleh peraturan pemerintah tentang Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) pada 28 Februari 2020, yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi syariah dengan tiga pilar utama, termasuk pemberdayaan ekonomi syariah dan strategi utama untuk mengembangkan ekosistem halal value chains (HVC). Kedua, peningkatan pasar keuangan syariah bertujuan untuk meningkatkan sumber pembiayaan syariah untuk ekonomi. Ketiga, penguatan riset, asesmen, dan edukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekonomi dan keuangan syariah. Perkembangan ekonomi syariah dan keuangan syariah di Indonesia tentu membutuhkan dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk regulator, praktisi, akademisi, dan masyarakat umum.

Pada saat ini, dianggap bahwa ekosistem keuangan syariah telah berhasil menunjukkan koneksi yang kuat di semua lini industri dan lembaga keuangan syariah. Sebagai contoh, sektor bisnis nyata seperti pariwisata halal, makanan dan minuman halal, obat-obatan, kosmetik, pakaian, dan sektor keuangan syariah telah mengalami peningkatan yang signifikan dengan penurunan jumlah kantor. Dengan dampak yang signifikan terhadap perubahan ekonomi di bidang riil dan keuangan syariah, COVID-19 telah menyebabkan penurunan aktivitas masyarakat. Salah satu sektor yang terkena dampaknya adalah sektor pariwisata, yang dikenal dengan keindahan pulaunya yang menarik bagi wisatawan dalam dan luar negeri. Akibat pandemi ini, para wisatawan telah berhenti beraktivitas seperti biasanya, dan hal ini juga berlaku untuk bisnis lainnya. Sektor lain seperti pendidikan muslim, baik online maupun offline, mengalami dampak yang signifikan karena penurunan daya beli masyarakat dan pembatasan wilayah skala besar (PSBB) yang diberlakukan pemerintah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menganalisis kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan rasio profitabilitas/rentabilitas seperti BOPO, ROA, dan ROE; rasio likuiditas yang terdiri dari rasio uang tunai dan FDR; dan rasio solvabilitas yang tercerminkan melalui nilai CAR. Penelitian ini juga membandingkan kinerja perbankan syariah di Indonesia pada tahun 2019 dan 2020. Berdasarkan temuan penelitian dan diskusi sebelumnya, diketahui bahwa variabel profitabilitas pada masing-masing perbankan memiliki kinerja yang baik dari sisi BOPO, yang berarti bahwa pendapatan operasional bank dapat menutupi semua biaya operasional yang ada. BSM memiliki tingkat efisiensi tertinggi dari sisi ROA dan ROE, dan jika dibandingkan dengan bank syariah lainnya, BSM memiliki nilai rasio tertinggi. Di tengah pandemi COVID-19, keadaan keuangan syariah di Indonesia dianggap lebih baik, yang berkontribusi pada peningkatan aktivitas ekonomi di hampir seluruh dunia. Pada akhirnya, keadaan keuangan syariah Indonesia tidak lebih buruk daripada keadaan keuangan konvensional. Pemerintah mendukung pemulihan kesehatan vasinisasi. Ini adalah bukti bahwa aktivitas masyarakat dapat kembali normal. Program vaksinasi pemerintah diharapkan dapat mendorong pertumbuhan

ekonomi yang sempat terhambat oleh COVID-19. Percepatan vaksinasi ini membuat masyarakat lebih mudah.

REFERENSI

- Andrianto, A., & Firmansyah, M. A. (2019). *Manajemen Bank Syariah: Implementansi Teori dan Praktek*. Qiara Media Pustaka.
- Bank Indonesia. (2004). Peraturan Bank Indonesia nomor: 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum. Peraturan Bank Indonesia.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia.
- Fahira, J., & Kharisma, F. (2019). Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Return On Assets (ROA) Pada Perbankan Syariah. *Borneo Student Research (BSR)*, 1(1), 613–618.
- Febrianty, F. (2017). Analisis Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Pada Bank Rakyat Indonesia Syariah. UIN RADEN FATAH PALEMBANG.
- Hery, S. E., & Si, M. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kuncoro, M. (2012). *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Nahar, F. H., Faza, C., & Azizurrohman, M. (2020). Macroeconomic Analysis and Financial Ratios on Sharia Commercial Bank Profitability: A Case Study of Indonesia. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 3(1)
- Nurullaili, S. (2016). Analysis of Influence Financial Ratios on Sharia Banking Performance in Indonesia (Empirical Study at Bank Muamalat Indonesia, Bank Syariah Mandiri, and Bank Mega Syariah). *Global Review of Islamic Economics and Business*, 4(2)
- Antonio, Syafi'i. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Gema Insani
- Ali Muhammad Aqib. 2015. the roots & Development of Islamic Banking in the Word & in Pakista. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*. Vol.7, issue I (aug).
- Andrianto dan M. Anang. 2019. *Manajmen Bank Syariah (Implementasi Teori dan Praktik)*. Surabaya: Qiara Media
- Annisa Nur Safitri, dkk. 2021. Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Perkembangan dan Prospek Pengembangan Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia*, Agustus. Volume.1, No.2.
- Anggito & Setiawan, 2018. *Metode penelitian kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak. Laporan Perkembangan keuangan syariah di Indonesia 2020. [www. Ojk.go.id](http://www.ojk.go.id).
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Sumarni Yenti, 2020. Pandemi Covid-19: Tantangan Ekonomi Dan Bisnis. *Al-Intaj. Jurnal ekonomi dan perbankan syariah*. Vol.No.2 September. VI,
- Zulkifli Rusbi. 2017. *Manajmen Perbankan Syariah*, Pusat Kajian Pendidikan Islm FAI UIR. Pekanbaru, Riau Indonesia,